

ANALISIS KINERJA KESEHATAN LPD DESA PAKRAMAN BANYUNING TERHADAP PERTUMBUHAN ASSET

NI WAYAN NOVI BUDIASNI

ABSTRAK

LPD merupakan lembaga keuangan yang berada di desa dimana dalam menjalankan aktivitasnya banyak menggunakan dana-dana dari masyarakat, oleh karena itu tingkat kesehatan usaha perlu diperhatikan dengan baik. Adanya ketentuan-ketentuan kesehatan suatu Lembaga Perkreditan Desa (LPD) dimaksudkan sebagai tolak ukur suatu manajemen Lembaga Perkreditan Desa itu sendiri dalam menetapkan kebijaksanaan dan pengembangan usaha yang sehat bagi Lembaga Perkreditan Desa. Begitu pula halnya dengan penilaian kesehatan Lembaga Perkreditan Desa (LPD) Desa Pakraman Banyuning, dalam penelitian ini pokok permasalahannya adalah bagaimanakah tingkat kesehatan LPD Desa Pakraman Banyuning sesuai dengan SK Gubernur Bali Nomor 144 Tahun 1992 Variabel penelitian ini terdiri dari: Capital, Asset, Manajemen, Earning dan Likuiditas. Jenis data menurut sifatnya terdiri dari data kuantitatif dan data kualitatif.

Dari hasil analisis data penelitian pada LPD Desa Pakraman Banyuning menunjukkan rasio permodalan dari tahun 2010-2015 LPD Desa Pakraman Banyuning berpredikat sehat. Dilihat dari rasio aktiva produktif dari tahun 2010-2015 LPD Desa Pakraman Banyuning berpredikat sehat, begitu pula dari rasio penyisihan penghapusan aktiva produktif yang wajib dibentuk LPD Desa Pakraman Banyuning dari tahun 2010-2015 berpredikat sehat. Kemudian dilihat dari laba sebelum pajak terhadap rata-rata asset dari tahun 2012-2014 LPD Desa Pakraman Banyuning berpredikat sehat begitu juga dilihat dari rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional dari tahun 2010-2015 LPD Desa Pakraman Banyuning berpredikat sehat kemudian dilihat dari rasio alat likuid terhadap hutang lancar dari tahun 2010-2015 LPD Desa Pakraman Banyuning berpredikat sehat dan dilihat dari rasio pinjaman yang diberikan terhadap dana yang diterima LPD Desa Pakraman Banyuning dari tahun 2010-2015 berpredikat sehat.

Kata Kunci: *Analisis kinerja kesehatan , Capital, Asset, Earning dan Likuiditas, CAEL*

A. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bali merupakan suatu wilayah yang didominasi oleh pedesaan. Pembangunan di sektor perekonomian pedesaan memiliki peranan yang sangat penting dalam menunjang perekonomian dan pembangunan nasional. Masalah permodalan yang umumnya relatif rendah merupakan salah satu kendala yang dihadapi oleh masyarakat pedesaan untuk melakukan aktivitas perekonomiannya. Untuk itu dibangunlah Lembaga Perkreditan Desa (LPD) guna mengatasi permasalahan permodalan masyarakat desa.

Kinerja keuangan adalah prestasi yang dicapai oleh perusahaan dalam suatu periode tertentu yang mencerminkan tingkat kesehatan dari perusahaan tersebut. Kinerja keuangan perusahaan merupakan salah satu dasar penilaian mengenai kondisi keuangan perusahaan yang dapat dilakukan berdasarkan analisis terhadap rasio-rasio keuangan perusahaan. (Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia berdasarkan keputusan Nomor: 740/KMK/1989 yang dikutip oleh Dewi, 2014).

Banyak alat ukur yang dapat digunakan untuk mengukur kinerja keuangan suatu perusahaan salah

satunya adalah analisis CAMEL. Manajemen LPD dipercayakan langsung kepada Desa Adat setempat, sehingga untuk menganalisis kinerja kesehatan LPD digunakan analisis CAEL yang terdiri dari *Capital Adequacy Ratio* atau CAR), *Assets Quality* (Kualitas Aktiva Produktif atau KAP), *Earning* (Rentabilitas) dan *Liquidity* (Likuiditas) berdasarkan Surat Keputusan Direksi PT. Bank Pembangunan Daerah Bali No. 0193.02.10.2007.2 tanggal 5 Juni 2007 tentang Pedoman Sistem Penilaian terhadap Lembaga Perkreditan Desa (LPD) (Dewi, dkk, 2014).

Aspek permodalan LPD dinilai dengan rasio CAR(Capital Adequacy Ratio) yaitu untuk mengukur kecukupan modal guna menutupi kemungkinan kegagalan dalam pemberian kredit. Menurut Hariyani (2010:51), *Capital adequacy ratio* (CAR) merupakan rasio yang memperlihatkan seberapa besar jumlah seluruh aktiva bank yang mengandung resiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari modal sendiri disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber diluar bank. *Assets Quality* (Kualitas Aktiva Produktif atau KAP) yang merupakan bagian dari CAMEL yaitu dengan cara membandingkan antara aktiva produktif yang

diklasifikasikan dengan aktiva produktif, kemudian perbandingan penyisihan penghapusan aktiva produktif terhadap aktiva produktif diklasifikasikan (Martono, 2011).

Berdasarkan SK Direksi BPD Bali No.0193.02.10.2007.2 tanggal 5 Juni 2007, menyatakan bahwa penilaian Rentabilitas diukur dengan rasio *Return on assets* (ROA) dan BOPO. Menurut Hanafi (2010;42) ROA merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat aset tertentu. Sedangkan BOPO merupakan perbandingan antara Biaya Operasional dengan Pendapatan Operasional, semakin rendah tingkat rasio BOPO berarti semakin baik kinerja manajemen bank tersebut, karena lebih efisien dalam menggunakan sumber daya yang ada di perusahaan (Restiyana, 2011). Aspek rentabilitas bagi Lembaga Perkreditan Desa/LPD sangat penting dan diharapkan sebagai LKM yang menguntungkan dan memiliki sustainabilitas sehingga mampu meningkatkan pertumbuhan aset LPD dimasa mendatang.

Aspek likuiditas LPD dinilai dengan *Liquid Assets to Current Liabilities Ratio* (LACLR) yaitu rasio alat likuid terhadap hutang lancar dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) yaitu rasio pinjaman terhadap dana yang

diterima. Menurut Dendawijaya (2009:116) menyatakan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) adalah rasio antara seluruh jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank. Salah satu lembaga perbankan yang mempunyai fungsi dan peran dalam menjadi roda penggerak perekonomian di pedesaan adalah Lembaga Perkreditan Desa (LPD) (Pradnyani, 2011). LPD merupakan badan usaha simpan pinjam yang dimiliki oleh desa adat atau desa pakraman yang merupakan kesatuan masyarakat hukum adat yang bersifat keagamaan dan sosial kemasyarakatan. Salah satu LPD yang memiliki Asset yang cukup tinggi di Kecamatan Kabupaten Buleleng adalah LPD Desa Pakraman Banyuning. Mengingat akan pentingnya fungsi LPD dan pentingnya kesehatan LPD maka kesehatan LPD harus selalu dijaga untuk keberlanjutannya. Maka dari itu untuk melihat perkembangan kinerja LPD Desa Pakraman Banyuning maka dapat digambarkan dalam bentuk tabel dibawah ini terkait dengan perkembangan Asset dan Laba yang dimiliki oleh LPD Desa Pakraman Banyuning yaitu sebagai berikut :

Tabel 1.1
Perkembangan Asset dan Laba
LPD Desa Pakraman Banyuning
Tahun 2010-2015

Tahun	Total Asset	%	Laba	%
2010	10,560,055.00		429,219.00	
2011	13,290,641.00	26	476,364.00	11
2012	16,966,458.00	28	596,566.00	25
2013	20,492,566.50	21	761,823.00	28
2014	25,610,648.00	25	1,154,294.00	52
2015	28,967,637.50	13	1,289,928.00	12

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat dari tahun 2010 sampai dengan tahun 2015 selalu mengalami peningkatan yang diikuti dengan peningkatan laba. Besarnya peningkatan dari laba tidak selalu diikuti dengan besarnya *asset* serta banyak hal yang bisa menyebabkan perubahan nilai *asset* itu sendiri. Sehingga untuk lebih jelasnya maka dilakukalah penelitian tentang “Analisis Kinerja Kesehatan LPD Desa Adat Banyuning Terhadap Pertumbuhan Asset”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang serta didukung dengan teori dan data venomena maka dapat ditarik rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “Bagaimana perbandingan

kinerja kesehatan LPD Desa Pakraman Banyuningn terhadap pertumbuhan asset?”

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan peneliti ini yaitu untuk mengetahui perbandingan kinerja kesehatan LPD Desa Pakraman Banyuningn terhadap pertumbuhan asset.

B. TINJAUAN PUSTAKA

1. Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan adalah prestasi yang dicapai oleh perusahaan dalam suatu periode tertentu yang mencerminkan tingkat kesehatan dari perusahaan tersebut. menurut Muchlis (2000:44) bahwa: Kinerja keuangan adalah prestasi keuangan yang tergambar dalam laporan keuangan perusahaan yaitu neraca rugi-laba dan kinerja keuangan menggambarkan usaha perusahaan (operation income). Menurut Irhan Fahmi (2011:2) kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Menurut Munawir (2010:67) selain membandingkan rasio keuangan dengan standar rasio, kinerja

keuangan juga dapat dinilai dengan membandingkan rasio keuangan tahun yang dinilai dengan rasio keuangan pada tahun-tahun sebelumnya. Dengan membandingkan rasio keuangan pada beberapa tahun penilaian dapat dilihat bagaimana kemajuan ataupun kemunduran kinerja keuangan sesuai dengan kegunaan masing-masing rasio tersebut.

2. CAMEL

Penilaian tingkat kesehatan LPD (CAMEL) merupakan cerminan dari kondisi keuangan LPD. CAMEL merupakan alat ukur kinerja keuangan dengan menggunakan analisis *Capital, Asset, Management, Earning, Dan Liquidity* sehingga dapat diketahui kinerja keuangan LPD dalam menunjukkan kemampuan untuk memanfaatkan aktiva produktif dan mampu mengatur kelangsungan usaha yang dijalankan secara efektif. Menurut Peraturan Gubernur Bali Nomor 11 Tahun 2013 menjelaskan bahwa CAMEL dapat dinilai dari beberapa aspek yaitu *Capital, Asset, Management, Earning, Dan Liquiditas*. Namun untuk penelitian ini lebih memfokuskan terkait 4 penilaian saja yaitu CAEL yang dapat dijelaskan sebagai berikut :

a. Aspek Permodalan

Penilaian terhadap permodalan dimaksudkan untuk menilai kecukupan modal LPD (CAR) yaitu prosentase perbandingan antara modal LPD terhadap aktiva tertimbang menurutrisiko (ATMR). Menurut Mishra dan Aspal rasio kecukupan modal merupakan salah satu indikator penting dalam penilaian kesehatan LPD.

Ketentuan permodalan LPD berdasarkan Pergub Bali No. 11 Tahun 2013 terdiri dari:

- a) Modal inti yang meliputi: modal disetor, modal donasi, modal cadangan, laba tahun laluyang belum dibagi, laba tahun berjalan, laba tahun lalu, dan laba tahun berjalan.
- b) Modal pelengkap, meliputi: cadangan penyusutan aktiva tetap dan inventaris, CPRR, dan modal titipan Desa Adat/Pakraman.

Berdasarkan Peraturan Gubernur Bali No. 11 Tahun 2013, rasio permodalan LPD dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$CAR = \frac{\text{Modal LPD}}{\text{AMTR}} \times 100\%$$

b. Aspek Aktiva produktif

Berdasarkan Peraturan Gubernur Bali Nomor 11 Tahun 2013, penilaian terhadap aktiva produktif LPD terdiri dari 2 komponen yang dinilai yaitu rasio Kualitas Aktiva Produktif (KAP) dan rasio Cadangan Pinjaman Ragu-Ragu (CPRR).

a) Rasio Kualitas Aktiva Produktif (KAP)

Pada LPD, rasio kualitas aktiva produktif (KAP) ini digunakan untuk mengetahui kemampuan LPD dalam menggunakan Aktiva Produktifnya yaitu semua aktiva dalam rupiah dan valuta asing dengan maksud untuk memperoleh penghasilan sesuai dengan fungsinya (Dewi, 2014). Untuk menghitung rasio ini dapat digunakan rumus sebagai berikut.

$$\text{Rasio KAP} = \frac{\text{Aktiva Produktif yang Diklasifikasi}}{\text{Aktiva Produktif}} \times 100\%$$

b) Rasio Cadangan Pinjaman Ragu-Ragu (CPRR)

Berdasarkan Peraturan Gubernur Bali Nomor 11 Tahun 2013, disebutkan

bahwa setiap LPD diwajibkan untuk membentuk Cadangan Pinjaman Ragu-Ragu (CPRR). CPRR memiliki fungsi yang sama terhadap PPAP, menurut pendapat Kasmir (2012:11) PPAP (Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif) dapat digunakan untuk menunjukkan kemampuan Bank dalam menjaga kolektibilitas atau pinjaman yang di salurkan dengan baik. jadi dapat dituliskan rumus CPRR yaitu sebagai berikut :

$$\text{Rasio CPRR} = \frac{\text{CPRR yang dibentuk}}{\text{CPRR yang wajib dibentuk}} \times 100\%$$

c) Faktor Rentabilitas/Earning

Sugiyarso & Winarni (2005:111) menyatakan bahwa rentabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu. Penilaian terhadap *Earning* (Rentabilitas) terdiri dari dua komponen yaitu rasio *Return On Assets*(ROA) dan BOPO.

1) *Return On Assets*(ROA)

Rasio ini dipergunakan

untuk menggambarkan produktivitas LPD atau kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan, dengan membandingkan laba terhadap total aktiva (Suripto, 2013). Rasio *Return On Asset* (ROA) dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Tahun Berjalan}}{\text{Rata – Rata Asset}} \times 100\%$$

2) Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO).

Berdasarkan Peraturan Gubernur Bali Nomor 11 Tahun 2013, Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi atau menilai kehematan belanja LPD. Rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) dapat dirumuskan

sebagai berikut:

$$BOPO = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

a. Faktor Likuiditas

Rasio likuiditas merupakan rasio yang dipergunakan untuk menginterpretasikan posisi keuangan jangka pendek. Suatu LPD dikatakan likuid apabila LPD yang bersangkutan dapat memenuhi permintaan kredit yang diajukan tanpa terjadi penangguhan. Adapun rasio likuiditas yang dipergunakan untuk menilai tingkat kesehatan LPD berdasarkan ketentuan Peraturan Gubernur Bali No. 11 Tahun 2013 adalah sebagai berikut.

1) *Liquid Assets to Current Liabilities Ratio* (LACLR)

Rasio *Liquid Assets to Current Liabilities Ratio* (LACLR) ini digunakan untuk menilai kemampuan LPD dalam memenuhi kewajiban keuangan yang harus segera dipenuhi atau kemampuan LPD untuk memenuhi kewajiban keuangan pada saat ditagih (Dewi, 2014). *Liquid Assets*

to Current Liabilities Ratio (LACLR) dapat dirumuskan sebagai berikut.
LACLR
$$= \frac{\text{Alat Likuid}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

2) *Loan to Deposit Ratio* (LDR)

Denda wijaya (2008:116) menyatakan bahwa, semakin tinggi rasio LDR memberikan indikasi semakin rendah kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan. *Loan to Deposit Ratio* (LDR) tersebut menunjukkan tingkat kemampuan suatu LPD dalam menyalurkan dana pihak ketiga yang dihimpun oleh LPD yang bersangkutan. Sehingga semakin tinggi *Loan to Deposit Ratio* (LDR) maka laba LPD semakin meningkat (dengan asumsi LPD tersebut mampu menyalurkan kreditnya dengan efektif), dengan meningkatnya laba LPD, maka kinerja LPD juga akan meningkat. Rasio LDR dapat dirumuskan sebagai berikut.

$$\text{LDR} = \frac{\text{Jumlah Kredit yang Diberikan}}{\text{Dana yang Diterima}} \times 100\%$$

C. KERANGKA PEMIKIRAN

Banyak alat ukur yang dapat digunakan untuk mengukur kinerja keuangan suatu perusahaan salah satunya adalah analisis CAMEL. Manajemen LPD dipercayakan langsung kepada Desa Adat setempat, sehingga untuk menganalisis kinerja kesehatan LPD digunakan analisis CAEL yang terdiri dari *Capital (Capital Adequasy Ratio* atau *CAR*), *Assets Quality* (Kualitas Aktiva Produktif atau KAP), *Earning* (Rentabilitas) dan *Liquidity* (Likuiditas) berdasarkan Surat Keputusan Direksi PT. Bank Pembangunan Daerah Bali No. 0193.02.10.2007.2 tanggal 5 Juni 2007 tentang Pedoman Sistem Penilaian terhadap Lembaga Perkreditan Desa (LPD). (Dewi, dkk, 2014).

Berdasarkan SK Direksi BPD Bali No.0193.02.10.2007.2 tanggal 5 Juni 2007, menyatakan bahwa penilaian Rentabilitas diukur dengan rasio *Return on assets* (ROA) dan BOPO. Aspek rentabilitas bagi Lembaga Perkreditan Desa/LPD sangat

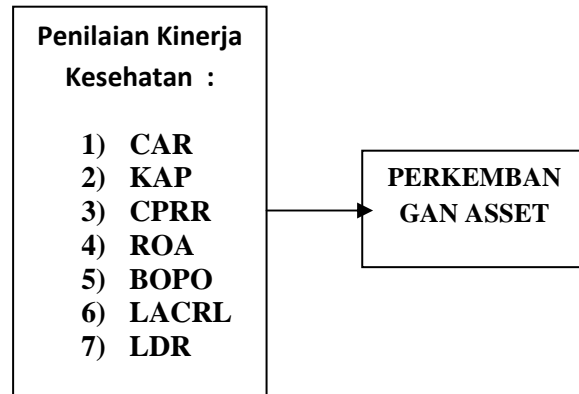
penting dan diharapkan sebagai LKM yang menguntungkan dan memiliki sustainabilitas sehingga mampu meningkatkan pertumbuhan aset LPD dimasa pendatang.

Menurut Dendawijaya (2009:116) menyatakan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) adalah rasio antara seluruh jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank. Aspek likuiditas yang baik akan memicu nasabah untuk melakukan penyertaan dana dan secara otomatis akan mempengaruhi pertumbuhan Assset. Pendapat yang serupa dihasilkan dalam penelitian Dewi dkk (2014) yang menyatakan bahwa LDR dan LACLR memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan Assset.

Berdasarkan latar belakang serta teori pendukung terkait degan penelitian ini maka dapat digambarkan konsep penelitian dalam bentuk gambar kerangka pemikiran dibawah ini:

Kerangka Pemikiran

Analisis Kinerja Kesehatan LPD Desa Pakraman Banyuning Terhadap Pertumbuhan Aset



D. METODELOGI PENELITIAN

1. Lokas Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di LPD Desa Pakraman Banyuning tepatnya beralamat Jalan Gempol 47 X . Adapun beberapa pertimbangan yang dilakukan dalam pemilihan tempat penelitian ini yaitu :

- a. Karena LPD Desa Pakraman Banyuning adalah merupakan LPD yang memiliki Asset yang cukup besar di LPD Kecamatan Buleleng.
- b. Karena LPD Desa Pakraman Banyuning memiliki prestasi Tingkat II di Kabupaten Daerah Buleleng

2. Jenis Data

a. Data Kuantitatif

Data kuantitatif dalam penelitian ini berupa laporan keuangan tahun 2013-2015

b. Data Kualitatif

Data kualitatif yaitu data yang berupa uraian atau keterangan dan tidak berbentuk angka, meliputi sejarah berdirinya LPD Pakraman Banyuning.

3. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder yaitu data yang diperoleh dari sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Teknik Dokumentasi. Teknik dokumentasi adalah suatu teknik pengumpulan data dengan melihat catatan perusahaan dan data laporan keuangan LPD Desa Pakraman Banyuning tahun 2013-2015.

5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kuantitatif. Ada beberapa tahapan dalam penelitian ini yaitu tahapan pertama akan dilakukan perhitungan rasio CAEL dalam penelitian ini.

E. PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil perhitungan nilai rasio CAEL diatas maka dapat di nilai kesehatan LPD Desa Pakraman Banyuning yang dapat ditampilkan dalam tabel dibawah ini :

TAHUN	TOTAL	KATEGORI	ASSET	%
2010	100.00	SEHAT	10,560,055	-
2011	90.00	SEHAT	13,290,641	26
2012	100.00	SEHAT	16,966,458	28
2013	89.75	SEHAT	20,492,567	21
2014	89.38	SEHAT	25,610,648	25
2015	89.54	SEHAT	28,967,638	13

Tabel 5.1

PENILAIAN KESEHATAN CAEL

Data tabel 5.1 menjelaskan bahwa dari tahun 2010-2015 kesehatan CAEL yang dimiliki oleh LPD Desa Pakraman Banyuning dalam posisi sehat

dengan total nilai yang bervariasi. Dari penilaian tersebut yang memiliki nilai terkecil diperoleh tahun 2013, 2014, dan 2015 yang masih dalam kategori Sehat. Karena berdasarkan penilaian yang telah ditetapkan untuk nilai poin 81-100 dengan kategori SEHAT. Untuk rasio ROA dan Likuiditas serta LDR memiliki nilai poin yang sama dari tahun 2010-2015. Lain halnya dengan rasio CPRR yang nilainya berbeda hanya ditahun 2011 yang mencapai 7,75 Poin. Untuk rasio BOPO nilai yang berbeda dihasilkan pada tahun 2014-2015. Serta untuk nilai rasio CAR dan KAP memiliki nilai poin yang berbeda ditahun 2013-2015 yang dilainya lebih kecil dari tahun sebelumnya.

Berdasarkan data tersebut diatas maka dapat dibandingkan kinerja kesehatan dengan perkembangan asset seperti Nampak pada tabel dibawah ini :

Tabel 5.2

PERBANDINGAN KESEHATAN TERHADAP PERKEMBANGAN ASSET

TAHUN	CAR	KAP	CPRR	ROA	BOPO	LIKUID	LDR	TOTAL	KET
2010	30.00	30.00	0.00	10.00	10.00	5.00	5.00	100.00	SEHAT
2011	30.00	30.00	7,75	10.00	10.00	5.00	5.00	90.00	SEHAT
2012	30.00	30.00	10.00	10.00	10.00	5.00	5.00	100.00	SEHAT
2013	24.75	25.00	10.00	10.00	10.00	5.00	5.00	89.75	SEHAT
2014	25.00	25.00	10.00	10.00	9.38	5.00	5.00	89.38	SEHAT
2015	25.00	25.00	10.00	10.00	9.54	5.00	5.00	89.54	SEHAT

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa penilaian kesehatan yang dimiliki oleh LPD Desa Pakraman Banyuning selalu berada pada kategori sehat. Jika dilihat perkembangan asset yang dimiliki oleh LPD Desa Pakraman Banyuning dari tahun 2010-2015 selalu mengalami peningkatan. Jika dilihat lebih detail yaitu nilai total point yang dicapai dari tahun 2013 -2015 memiliki nilai lebih kecil dibandingkan dnegan tahun sebelumnya. Hal yang serupa juga terjadi pada sisi asset dimana perkembangan asset yang dimiliki oleh LPD Desa Pakraman Banyuning mengalami peningkatan lebih kecil dibandingkan tahun tahun sebelumnya. Ini menandakan

bahwa kesehatan LPD Desa Pakraman Banyuning akan mempengaruhi perkembangan asset. Besar kecilnya asset yang dimiliki oleh LPD Desa Pakraman Banyuning akan dipengaruhi oleh besar kecilnya laba yang dihasilkan LPD Desa Pakraman Banyuning.

F. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, dapat dilihat bahwa penilaian kesehatan yang dimiliki oleh LPD Desa Pakraman Banyuning selalu berada pada kategori sehat. Jika dilihat penilaian kesehatan CAEL penilaian tersebut yang memiliki nilai terkecil diperoleh tahun 2013, 2014, dan 2015 yang masih

dalam kategori Sehat. Karena berdasarkan penilaian yang telah ditetapkan untuk nilai poin 81-100 dengan kategori SEHAT. Untuk rasio ROA dan Likuiditas serta LDR memiliki nilai poin yang sama dari tahun 2010-2015. Lain halnya dengan rasio CPRR yang nilainya berbeda hanya ditahun 2011 yang mencapai 7,75 Poin. Untuk rasio BOPO nilai yang berbeda dihasilkan pada tahun 2014-2015. Serta untuk nilai rasio CAR dan KAP memiliki nilai poin yang berbeda ditahun 2013-2015 yang dilainnya lebih kecil dari tahun sebelumnya.

Perbandingan perkembangan asset yang dimiliki oleh LPD Desa Pakraman Banyuning dari tahun 2010-2015 selalu mengalami peningkatan. Jika dilihat lebih detail yaitu nilai total point yang dicapai dari tahun 2013 -2015 memiliki nilai lebih kecil dibandingkan dnegan tahun sebelumnya.

G. DAFTAR PUSTAKA

- Dendawijaya Lukman.
2003. *Manajemen Perbankan*, Edisi kedua. Jakarta :Ghalia Indonesia
- Dendawijaya, L. 2009. *Manajemen Perbankan*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Dewi, S Made Rusmala, I Ketut Suwarta dan I.G.N. Jaya Agung Widagda K, 2014, *Analisis Kinerja Kesehatan LPD Dan Pengaruhnya Terhadap Pertumbuhan Aset LPD Kabupaten Badung*, Jurnal Manajemen Strategi Bisnis dan Kewirausahaan Vol.8 No.1, Februari 2014 terbitan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (UNUD), Bali, Indonesia
<http://download.portalgaruda.org/article.php?article=145201&val=954> diunduh tanggal 12 Februari 2016
- Hariyani, Iswi. 2010. *Restrukturisasi dan Penghapusan Kredit Macet*, Cetakan Pertama. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo
- Kasmir, 2008. *Analisis Laporan Keuangan*. PT Raja Grafindo Persada, Jakarta
- Martono dan Agus Harjito. 2010. *Manajemen Keuangan* (Edisi 3) Yogyakarta : Ekonisia
- Muchlis. 2000. *Analisis Laporan Keuangan*, Yogyakarta: Gramedia.

- Munawir S, 2010, *Analisa Laporan Keuangan*, Edisi Keempat, Liberty, Yogyakarta.
- Munawir. 2010. *Analisa Laporan Keuangan*. Edisi Keempat, Cetakan Ketigabelas. Yogyakarta : LIBERTY.
- Sugiarso, dan F. Winarni. 2005. *Manajemen Keuangan; Pemahaman Laporan Keuangan; Pengelolaan Aktiva, Kewajiban dan Modal; serta Pengukuran Kinerja Perusahaan*. Cetakan Pertama. Yogyakarta : Media Pressindo
- Suripto, Siregar Baldric Bambang, dkk. 2013. “Akuntansi Biaya”. Edisi kedua. Salemba Empat. Jakarta